

Angka Kejadian Pelecehan Seksual pada Pekerja Wanita di Pabrik Tekstil X di Kota Bandung

Wendy Darmawan, Tony S. Djajakusumah & Mia Yasmina Andarini

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

email: wendydarmawan481@gmail.com, tonydjajakusumah@yahoo.com, yasmina_mia@yahoo.com

ABSTRACT: In 2018 violence in the community reached 3,528 cases in Indonesia, where sexual violence ranked first with 2,670 cases (76%). There were 3 of the most common sexual violence in the community, namely molestation (911 cases), sexual harassment (708 cases), and rape (669 cases). Based on annual records in Indonesia the incidence of violence against women based on the province of West Java ranked third (29.2 %). The purpose of this study was to determine the incidence of sexual harassment among female workers in the X textile factory in Bandung. The study used an observational descriptive method using a cross sectional approach in the period from October to November 2019. The research data was taken by filling sexual experiences questionnaire (SEQ). Samples were taken by consecutive sampling method with research subjects of 75 female workers in the textile factory X in Bandung. The results of this study indicate that the incidence of sexual harassment of female workers in textile factory X was 73.3%. The most common types of sexual harassment were impolite stories and jokes (45.3%), commenting on the body rudely (28%) and should work cooperatively to be treated well (21.3%). The most severe harassment was to scare the female workers if she refused to have sex (4%). The high incidence of sexual harassment requires counseling regarding sexual harassment laws to the public.

Keywords: Sexual harassment, women, workplace

ABSTRAK: Di Indonesia pada tahun 2018 kekerasan di lingkungan masyarakat mencapai 3.528 kasus, dimana kekerasan seksual menempati urutan pertama sebanyak 2.670 kasus (76%). Terdapat 3 kekerasan seksual yang paling banyak di masyarakat, yaitu pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan pemerkosaan (669 kasus) Berdasarkan catatan tahunan di Indonesia kejadian kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi Jawa Barat menduduki urutan ketiga (29,2%). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui angka kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X di Bandung. Penelitian menggunakan metode deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* pada periode Oktober – November 2019. Data penelitian diambil dengan menyebarkan *sexual experiences questionnaire* (SEQ). Sampel diambil dengan metode *consecutive sampling* dengan subjek penelitian yaitu pekerja wanita sebanyak 75 responden di pabrik tekstil X di Kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X adalah sebanyak 73,3%. Jenis pelecehan seksual tersering adalah cerita/lelucon yang tidak sopan (45,3%), mengomentari tubuh secara tidak sopan (28%) dan harus bekerja kooperatif agar diperlakukan dengan baik (21,3%). Pelecehan terberat adalah dibuat takut karena menolak ajakan untuk berhubungan seksual (4%). Tingginya angka kejadian pelecehan, diperlukan penyuluhan mengenai hukum mengenai pelecehan seksual kepada masyarakat.

Kata kunci: Pelecehan seksual, tempat kerja, wanita

1 PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di era industrialisasi. Industrialisasi merupakan strategi sebagai perbaikan kondisi perekonomian dalam meningkatkan kemakmuran negara-negara berkembang, terutama terkait pemerataan dan

perluasan lapangan kerja.^{1,2} Saat ini, banyak usaha yang dibangun mengarah ke sektor industri, salah satunya adalah pabrik tekstil yang menduduki peringkat ketiga dalam hal jumlah perkembangan perusahaan.³ Kementerian Koordinator perekonomian mengemukakan bahwa salah satu industri unggulan di Pulau Jawa adalah industri

tekstil dan produk tekstil, disebutkan juga bahwa industri tekstil menyerap sekitar 1,3 juta tenaga kerja.⁴ Menurut *International Labour Organization* (ILO), bahwa tenaga kerja pabrik tekstil di Indonesia lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.⁵ Pada saat ini, pelecehan seksual sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Pelecehan seksual merupakan perilaku seksual yang tidak diinginkan baik itu berupa komentar, gerakan, lelucon, kebiasaan, yang mengarah terhadap seksual, permintaan melakukan seks, sentuhan, mencium, ataupun memaksa untuk melakukan hubungan seksual.⁶

Berdasarkan catatan tahunan tahun 2018 kekerasan di lingkungan masyarakat mencapai 3.528 kasus (26%), dimana kekerasan seksual menempati urutan pertama sebanyak 2.670 kasus (76%), diikuti berturut-turut: kekerasan fisik 466 kasus (13%), kekerasan psikis 198 kasus (6%), dan kategori khusus yakni *trafficking* 191 kasus (5%), dan kasus pekerja migran 3 kasus. Terdapat tiga jenis kekerasan seksual yang paling banyak di masyarakat, yaitu pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan pemerkosaan (669 kasus).⁷ Sementara itu, kejadian kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi yang menduduki urutan pertama adalah DKI Jakarta (1.999), urutan kedua Jawa Timur (1.536), dan ketiga adalah Jawa Barat (1.460), dimana kekerasan seksual lebih mendominasi dibandingkan kekerasan fisik.⁸ Menurut pandangan agama Islam, pelecehan seksual memang belum tercantum dengan jelas, tetapi ada beberapa hal terkait pelecehan seksual seperti pada Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 32.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kota Bandung.

2 METODE PENELITIAN

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sexual Experiences Questionnaire* (SEQ) yang diberikan kepada pekerja wanita di pabrik tekstil X untuk melihat angka kejadian pelecehan seksual yang pernah dialami, kuesioner ini terdiri dari 16 pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual. Kuesioner tersebut telah divalidasi dan memiliki nilai reliabilitas yang baik. Setiap item pertanyaan

pada kuisisioner diukur dengan tidak pernah dan sekali/lebih mengalami pelecehan seksual.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kategorikal dengan rancangan potong lintang (*Cross-sectional*). Sampel diperoleh dengan metode konsektif yaitu 75 pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kota Bandung di periode Oktober – November 2019.

Pengambilan data dilakukan setelah izin diberikan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung No: 168/Komite Etik.FK/IV/2019.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 75 pekerja wanita. Dengan rentan usia 16 – 54 tahun, dengan kelompok usia 21 – 30 tahun sebanyak 45,3% lebih banyak didapatkan. Dilihat dari pendidikan terakhir, pekerja dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 52% lebih banyak ditemukan. Berdasarkan status pernikahan, pekerja dengan status menikah lebih banyak dibandingkan dengan yang belum menikah sebanyak 73,33%. Rata-rata lama bekerja di perusahaan pabrik tekstil X lebih banyak pada rentan 1 - 5 tahun. Data usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan lama bekerja dapat dilihat pada Tabel 1. Kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita pabrik tekstil X di Kota Bandung dengan kejadian tidak pernah, sekali/lebih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Status Pernikahan, dan Lama Bekerja

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
11 - 20	14	18,67
21 - 30	34	45,33
31 - 40	15	20
41 - 50	11	14,67
> 50	1	1,33
Pendidikan Terakhir		
SD Sederajat	5	6,67
SMP Sederajat	39	52
SMA Sederajat	30	40
S1	1	1,33
Status Pernikahan		
Belum Menikah	20	26,67
Menikah	55	73,33
Lama Bekerja (Tahun)		
< 1	27	36
1 - 5	46	61,3
> 5	2	2,7

Tabel 2 Angka Kejadian Pelecehan Seksual Pada Pekerja Wanita di Pabrik Tekstil X di Kota Bandung

No	Kejadian Pelecehan Seksual	Jumlah Kejadian	
		Tidak Pernah (%)	Sekali/Lebih (%)
Pelecehan gender			
1.	Menceritakan cerita/lelucon yang tidak sopan	54,7	45,3
2.	Kata-kata yang jelas mengarah tentang seks	97,3	2,7
3.	Mengomentari tubuh secara tidak sopan	72	28
4.	Menampilkan materi yang tidak sopan (berhubungan dengan seksual)	100	0

5.	Memberikan komentar seksis (gender)	100	0
6.	Menatap atau melirik	60	40
Perhatian seksual yang tidak diinginkan			
7.	Perhatian seksual yang tidak diinginkan	84	16
8.	Membahas tentang seks (berdiskusi)	86,7	13,3
9.	Mengajak untuk pergi/minum walaupun sudah menolak	90,7	9,3
10.	Menyentuh sehingga merasa terganggu	98,7	1,3
11.	Berusaha untuk membelai/mengusap tubuh anda (kaki, leher, dll)	97,3	2,7
12.	Merasa mendapatkan perlakuan khusus agar dapat melakukan hubungan seksual	100	0
Pemaksaan Seksual			
13.	Diancam agar melakukan hubungan seksual	100	0
14.	Harus bekerja kooperatif agar diperlakukan dengan baik	77,3	21,33
15.	Dibuat takut karena menolak ajakan untuk berhubungan seksual	96	4
16.	Mengalami kejadian yang buruk akibat menolak untuk melakukan hubungan seksual	100	0

Dari keseluruhan pertanyaan diatas, hanya enam pertanyaan saja yang tidak pernah dialami oleh para pekerja, yakni menampilkan materi tidak sopan, komentar seksis, mengajak berhubungan seksual, merasa disuap, diancam berhubungan, serta kejadian buruk setelah menolak ajakan hubungan seksual. Peristiwa yang seringkali dialami pekerja adalah penyampaian lelucon yang tidak sopan dirasakan oleh 45,3% pekerja. Hal ini kemudian disusul dengan tatapan serta lirik yang dialami 40% pekerja. Kejadian-kejadian lainnya pernah dirasakan tapi tidak lebih dari 20% pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kota Bandung. Jika dilihat dari pengkategorian pelecehan gender menunjukkan bahwa kata-kata yang jelas mengarah tentang seks dialami hanya oleh 2,7% pekerja. Perhatian seksual yang tidak diinginkan menunjukkan bahwa 1,3% pekerja pernah disentuh sehingga merasa tidak nyaman. Kejadian pemaksaan seksual dengan persentase besar adalah permintaan harus bekerja secara kooperatif agar diperlakukan baik yang dialami oleh 21,3% pekerja.

Tabel 3. Kejadian Pelecehan Seksual Dari Total Responden

Jumlah Responden	Mengalami Pelecehan	Persentase (%)
75	55	73,3

Dari Tabel 3, didapatkan bahwa dari 75 responden yang mengisi kuesioner, yang mengalami pelecehan seksual adalah 55 responden dengan persentase 73,3% dalam berbagai bentuk pelecehan.

3.2 Pembahasan

Angka kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kabupaten Bandung adalah sebanyak 73,3%. Dengan pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah jenis pelecehan gender, disusul oleh perhatian seksual yang tidak diinginkan, lalu pemaksaan seksual. Pada pelecehan gender paling banyak mengalami diceritakan/mendapatkan lelucon yang tidak sopan mengarah ke arah seks (45,3%), lalu perhatian seksual yang tidak diinginkan (16%), dan pada pemaksaan seksual adalah harus bekerja kooperatif agar diperlakukan dengan baik (21,33%).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail M tahun 2007 menyatakan urutan kejadian pelecehan seksual yang sama dari tiga jenis pelecehan. Pada penelitiannya disebutkan bahwa pelecehan gender tampaknya menjadi yang paling umum (misalnya

lelucon menyinggung) di antara tiga bentuk seksual. Pelecehan gender diikuti oleh perhatian seksual yang tidak diinginkan dan kemudian paksaan seksual. Dengan demikian umumnya adalah dalam bentuk perilaku seksual yang sebagian besar menyinggung secara verbal dan visual, serta penawaran untuk kencan, minuman. Ancaman, suap, dan perlakuan buruk jarang dilakukan untuk memaksa pekerja perempuan dalam melakukan pelecehan seksual.¹⁰ Hal ini selaras dengan penelitian ini, bahwa kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kota Bandung sebagian besar pekerja sering mengalami pelecehan seksual dalam jenis pelecehan gender diikuti dengan perhatian seksual yang tidak diinginkan lalu pemaksaan seksual.

Pada pekerja wanita yang memiliki status pendidikan lebih rendah biasanya dapat lebih sering mengalami pelecehan seksual, tetapi tidak terlalu signifikan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa usia, daya tarik fisik, dan sifat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wanita untuk mengalami pelecehan seksual. Semakin feminim seorang wanita, maka akan lebih mungkin wanita tersebut untuk mengalami pelecehan juga.¹⁰ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk, pada tahun 2004 didapatkan bahwa responden yang berusia lebih muda rentan mengalami pelecehan seksual.¹¹ Pada penelitian Merkin R disebutkan bahwa pelecehan seksual lebih banyak terjadi pada pekerja wanita dengan rentang usia 25 dan 30 tahun.¹² Pada penelitian ini, didapatkan sebanyak 40% pekerja wanita dengan rentang usia 21 – 30 tahun lebih banyak mengalami pelecehan seksual.

Menurut R Merkin pada tahun 2012, disebutkan bahwa status pernikahan juga dapat mempengaruhi seseorang mengalami pelecehan seksual, dengan melihat bahwa wanita yang masih lajang dapat dipandang sebagai target yang lebih baik untuk pelecehan seksual, dikarenakan biasanya lebih muda dan kurang pengetahuannya tentang pelecehan seksual sedangkan wanita yang sudah menikah dianggap sebagai seorang yang cenderung memiliki modal sosial yang lebih banyak dibandingkan dengan seorang wanita yang masih lajang. Sehingga didapatkan bahwa pekerja wanita yang belum menikah lebih banyak mengalami pelecehan seksual dibandingkan wanita yang sudah menikah.^{10, 12} Hal tersebut serupa dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 90% pekerja wanita yang belum menikah

Angka Kejadian Pelecehan Seksual pada Pekerja Wanita di... | 673
masuk kedalam zina. Telah dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa "Setiap Bani Adam mempunyai bagian dari zina, maka kedua mata pun berzina, dan zinanya adalah melalui penglihatan, dan kedua tangan berzina, zinanya adalah menyentuh. Kedua kaki berzina, zinanya adalah melangkah menuju perzinaan. Mulut berzina, zinanya adalah mencium. Hati dengan berkeinginan dan berangan-angan. Dan kemaluanlah yang membenarkan atau menggagalkannya." (HR Bukhari). Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah melakukan pelecehan seperti melirik atau melihat dan menyentuh maupun mengusap tubuh seseorang yang bukan dalam status perkawinan sudah melakukan zina meskipun tidak melakukan hubungan seksual.¹⁴

4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa angka kejadian pelecehan seksual pada pekerja wanita di pabrik tekstil X di Kota Bandung adalah sebanyak 73,3% dengan jenis pelecehan seksual tersering adalah cerita/lelucon yang tidak sopan (45,3%), mengomentari tubuh secara tidak sopan (28%) dan harus bekerja kooperatif agar diperlakukan dengan baik (21,3%). Pelecehan terberat adalah dibuat takut karena menolak ajakan untuk berhubungan seksual (4%). Tingginya angka kejadian pelecehan, diperlukan penyuluhan mengenai hukum mengenai pelecehan seksual kepada masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam menerbitkan artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Direktur dan HRD PT. Pabrik Tekstil X.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanthi VR. Proses industrialisasi di Indonesia dalam perspektif ekonomi politik. *Journal of Indonesian applied economics*. 2008; 2(1): 68-69
- Hakim MA. Industrialisasi di Indonesia : Menuju kemitraan yang islami. *Jurnal hukum islam*.

mengalami pelecehan seksual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fain dan Anderton pada tahun 1987 yang mendapatkan bahwa pekerja yang berpendidikan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pelecehan seksual.¹³ Hal ini serupa dengan penelitian ini bahwa dari segi pendidikan, didapatkan bahwa 4 dari 5 orang dengan tingkat pendidikan sampai dengan sekolah dasar (SD) mengalami pelecehan seksual, 29 dari 39 orang dengan tingkat pendidikan sampai dengan sekolah menengah pertama (SMP) mengalami pelecehan seksual, dan 21 dari 30 orang dengan tingkat pendidikan sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) mengalami pelecehan seksual. Dilihat dari jumlah per-kategori jenjang pendidikannya, didapatkan bahwa pekerja wanita yang berpendidikan lebih rendah lebih sering mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan data, kesehatan fisik atau bahkan sampai menyangkut kesehatan seksual pekerja belum menjadi dampak dikarenakan pelecehan-pelecehan yang dialami oleh pekerja wanita pada pabrik masih dalam bentuk secara verbal dan visual. Adapun kontak fisik hanya terjadi sebanyak 4% dalam bentuk menyentuh dan mengusap/membelai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safran C. (1970) dengan 9.000 wanita yang menjadi responden, ditemukan pada survei pertama ditempat kerja, 9 dari 10 wanita mengalami pelecehan seksual.²⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Lafontaine E dkk, bahwa 75% mengeluhkan pelecehan seksual pada wanita yang bekerja di lapangan kerja pria.²⁸ Penelitian pelecehan seksual di tempat kerja masih dalam perkembangan, tetapi studi awal telah menunjukkan bahwa pelecehan seksual ditempat kerja semakin meluas.⁷ Menurut WHO, pada tahun 2012 banyak wanita yang memasuki dunia kerja.⁷ Survei menemukan bahwa 40-50% wanita di Uni Eropa melaporkan berbagai bentuk pelecehan seksual.⁷ Oertelt S (2020) melaporkan bahwa 60-80% wanita dan pria mengalami pelecehan seksual di tempat kerja lingkungan kesehatan dalam 12 bulan terakhir. Pada penelitian yang dilakukan di pabrik tekstil X didapatkan bahwa dari 75 responden, kejadian pelecehan seksual terjadi pada 55 responden yaitu sekitar 73,3%.

Menurut pandangan Islam jika dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa beberapa orang yang sudah melakukan pelecehan seksual sudah

Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2018. Katalog BPS. 2018.

Riyardi A, Setiaji B. Analisis pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil di berbagai provinsi di pulau jawa. Prosiding university research colloquium. 2015; 1: 16–25.

Richard O, Cruz M, Kantor DA. Buletin sektor garmen dan alas kaki Indonesia : Gambaran beragam untuk sektor garmen Indonesia. Edisi 3. Jerman: Labour Standards In Global Supply Chains. 2017.

Kemenakertrans & ILO. Pedoman pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja. Indonesia; 2011.

Komnas Perempuan. Lembar fakta catatan tahunan komnas perempuan tahun 2018. Jakarta. 2018.

Komnas Perempuan. Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme. Jakarta: Komnas perempuan. 2018.

Akhun N. Al - Quran dan Terjemaah. 2007.

Ismail M nazri, Lee KC, Chan FB. Factors influencing sexual harassment in the malaysian workplace. Asian academy of management Journal. 2007; 12(2) : 15-31.

Lee JY, Blowing the whistle on sexual harassment: Test of a model of predictors and outcomes. SAGE Journals. 2004; 57(3): 297–322.

R. Merkin. Sexual Harassment Indicators: The Socio-Cultural and Cultural Impact of Marital Status, Age, Education, Race, and Sex in Latin America. 2012.

Fain TC. Sexual harassment: Organizational context and diffuse status. Sex Roles: A Journal of Research. 1987; 17(5-6): 291-311.

Safran C. What man do to women at the job: A shocking look at sexual harassment. Redbook. 1976; 149.

Lafontaine E. The Frequency, Sources, And Correlates Of Sexual Harassment Among Women In Traditional Male Occupations. 15 Sex Roles. 1986; 433, 436.

Oertelt S. Sexual Harassment Is an Occupational Hazard. Journal of Women's Health. 2020; 29(1): 1.

Bukhari M bin IA ‘Abd A. Sahih al-Bukhari. Dar al-Fikr. 1994.